

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. **Gambaran Objek Penelitian**

1. **Sejarah Berdirinya MI Islamiyah Mejobo Kudus**

Istilah MI adalah dipilih oleh pendiri ketika didirikan suatu pendidikan jalur formal lebih lanjut oleh MI yang sudah ada lebih dulu dengan harapan para peserta didik di MI bisa lanjut pada level pendidikan MI sebagai program wajib belajar yang diselenggarakan oleh pemerintahan. Sedangkan istilah islamiyah adalah istilah yang diperoleh bersumber pada peng gagasan tim pendiri madrasah yang pada masa tersebut memperhatikan antusiasme warga belajar yang memiliki keinginan mendapatkan ilmu keagamaan, akan tetapi masih tidak tersedia institusi yang mampu menampung, maka dari itu pendiri membuat suatu lembaga pendidikan yang mengandung unsur islami bertujuan supaya warga mendapatkan pintu masuk agar menimba ilmu keagamaan dengan optimal. MI Islamiyah Mejobo Kudus berdiri berdiri pada bagian daerah Kec. Mejobo yang secara tepat ada di pedesaan Golantepus, dikarenakan pada pedesaan ini tergolong bagian desa yang ada pada daerah bagian barat Kec. Mejobo dan terletak di Kabupaten Kudus.¹

Lahirnya MI Islamiyah dikarenakan munculnya motivasi masyarakat sekitar desa Golantepus Mejobo Kudus untuk menempatkan putra-putrinya pada lembaga pendidikan Islam yang mudah dijangkau serta masih dapat dipantau kesehariannya saat berada dimadrasah. Atas masukan dan motivasi masyarakat sekitar maka terbentuklah tim untuk membangun Madrasah Ibtidaiyah (MI), yaitu : Mukari sebagai ketua, Arifin sebagai sekretaris, kusnadi sebagai bendahara. Pada tahun 1978 MI

¹ Data diperoleh dari dokumentasi Arsip MI Islamiyah Mejobo Kudus, Pada Tanggal 10 September 2019, pukul 08.45 WIB.

Islamiyah Mejobo Kudus dapat membuka serta melaksanakan pendidikan tingkat SD/MI. MI Islamiyah Mejobo Kudus mendapatkan izin operasional dari Departemen Agama dan Lembaga Pendidikan NU Ma'arif Kudus dengan NSM 111233190058.

2. Letak Geografis MI Islamiyah Mejobo Kudus

MI Islamiyah Mejobo Kudus terletak di gang putat Rt 3 Rw 3 desa Golantepus Mejobo Kudus. Lokasi MI Islamiyah Mejobo Kudus adalah lokasi yang sangat strategis karena dekat dengan pemukiman warga yang mudah untuk dijangkau baik dengan transportasi maupun jalan kaki. Bangunan MI Islamiyah Mejobo Kudus memiliki batasan wilayah sebagai berikut:

- a. Wilayah sebelah Utara terdapat pemukiman penduduk
- b. Wilayah sebelah Selatan terdapat sawah dan ladang yang sangat luas
- c. Wilayah sebelah Barat terdapat sawah dan ladang yang sangat luas
- d. Wilayah sebelah Timur terdapat permukiman penduduk dan toko kelontong²

3. Visi, Misi dan Tujuan MI Islamiyah Mejobo Kudus

MI Islamiyah Mejobo Kudus merupakan lembaga pendidikan yang memiliki visi, misi, dan tujuan. Adapun visi, misi dan tujuan MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus adalah sebagai berikut:

- a. **Visi**
Terbentuknya siswa yang berakhlak mulia, unggul dalam prestasi akademik dan non akademik.

- b. **Misi**
Agar visi tersebut dapat terwujud, maka ada misi yang dapat mendukung. Adapun misi

² Data diperoleh dari hasil observasi di MI Islamiyah Mejobo Kudus pada tanggal 5 Juni 2020, pukul 09.10 WIB.

MI Islamiyah Mejobo Kudus adalah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan akhlak kepada siswa melalui mata pelajaran secara terpadu untuk meningkatkan ibadah kepada Allah SWT dan hubungan dengan masyarakat.
- 2) Menyediakan layanan pendidikan yang profesional dan agamis dalam menghadapi tantangan zaman (globalisasi).
- 3) Meningkatkan kerjasama dengan masyarakat dalam rangka melengkapi fasilitas sekolah untuk meningkatkan kualitas siswa (untuk meraih prestasi setinggi-tingginya).

c. Tujuan

Setiap madrasah memiliki tujuan yang tentunya berbeda dari yang lain. Untuk tujuan dari MI Islamiyah Mejobo Kudus adalah sebagai berikut:

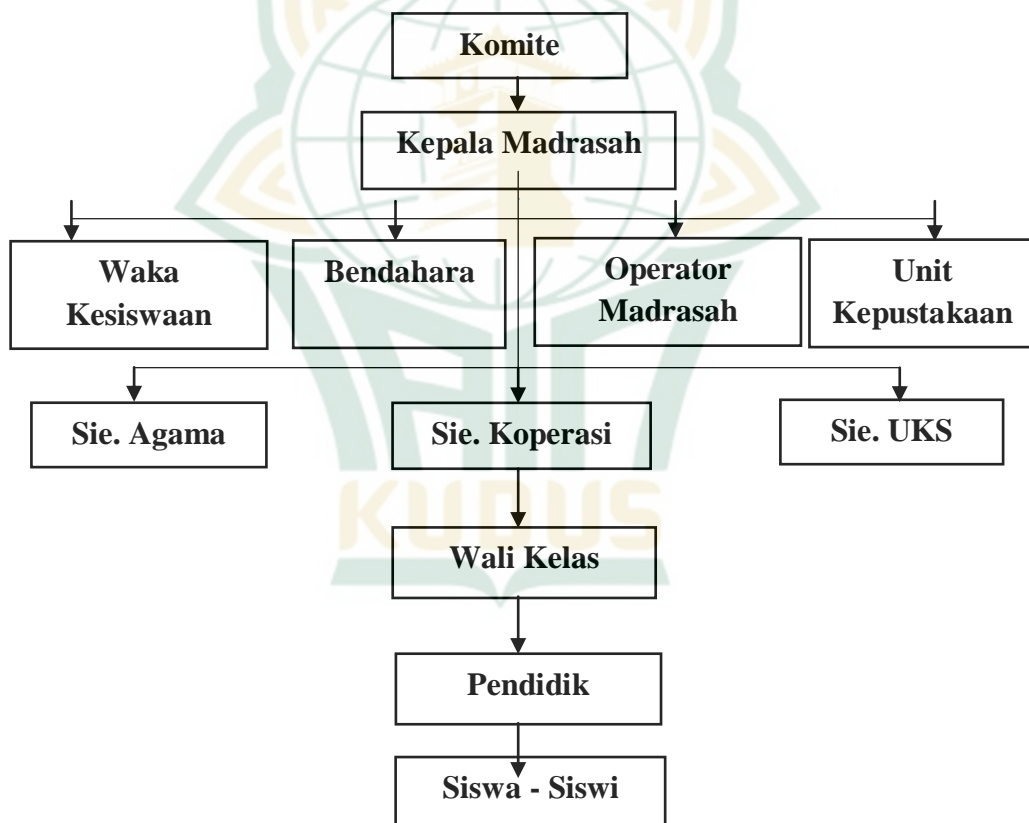
- 1) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik melalui kegiatan meningkatkan mutu pembelajaran dan sarana pembelajaran.
- 2) Meningkatkan kreatifitas peserta didik melalui kegiatan kerja potensi diri.
- 3) Meningkatkan keterampilan dan apresiasi peserta didik di bidang ilmu pengetahuan teknologi, sosial, budaya dan seni melalui “*contruvisim learning*” dan interaksi global.
- 4) Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani melalui bimbingan dan kegiatan olahraga serta keagamaan.
- 5) Meningkatkan iman dan taqwa melalui bimbingan dan kegiatan keagamaan.

- 6) Menanamkan sikap akhlaul karimah melalui keteladanan dan bimbingan.³

4. Struktur Kepengurusan MI Islamiyah Mejobo Kudus

Untuk memperlancar mekanisme kerja suatu lembaga termasuk di Madrasah MI Islamiyah Mejobo Kudus sebagai suatu lembaga pendidikan sangat dibutuhkan adanya struktur organisasinya. Adapun struktur organisasi MI Islamiyah Mejobo Kudus adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan MI Islamiyah Mejobo Kudus



³ Data diperoleh dari dokumentasi Arsip MI Islamiyah Mejobo Kudus, Pada Tanggal 10 September 2019, pukul 08.45 WIB.

Keterangan :

- a. Komite : Muhdi, BA
- b. Kepala Madrasah : Mahfud, S.Pd.I
- c. Waka Kesiswaan : Isna Roseda Kusumo, S.Pd.I
- d. Bendahara : Ahmad Mansyur Saifudin Nafis, S.Pd.I
- e. Operator Madrasah : Siti Laili Aminah, S.Pd.I
- f. Unit Kepustakaan : Ulfatun Naja, S.Pd.I
- g. Sie Agama : K. H Su'udi
- h. Sie Koperasi : Siti Yayanti Mala, S.Pd.I
- i. Sie UKS : Sri Mulyani, S.Pd.I
- j. Wali Kelas :
 - 1) Kelas I : Istiafah, S.Pd
 - 2) Kelas II : Siti Yayanti Mala, S.Pd.I
 - 3) Kelas III : Sumarti, S.Pd.I
 - 4) Kelas IV : Heni Sulistyani, S.Pd.I
 - 5) Kelas V : Sri Mulyani, S.Pd.I
 - 6) Kelas VI : Isna Roseda Kusumo, S.Pd.I
- k. Pendidik :
 - 1) Mahfud, S.Pd.I
 - 2) Istiafah, S.Pd
 - 3) Siti Yayanti Mala, S.Pd.I
 - 4) Sumarti, S.Pd.I
 - 5) Heni Sulistyani, S.Pd.I
 - 6) Sri Mulyani, S.Pd.I
 - 7) Isna Roseda Kusumo, S.Pd.I
 - 8) Ahmad Mansyur Syaifuddin N, S.Pd.I
 - 9) K. H Su'udi
 - 10) Surahman, S.Pd.I
 - 11) Ulfatun Naja, S.Pd.I
 - 12) Siti Laili Aminah, S.Pd.I

13) Sofakhul Umum⁴

5. Data Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan MI Islamiyah Mejobo Kudus

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti yang berkaitan dengan tenaga pendidik dan kependidikan di MI Islamiyah Mejobo Kudus dapat diketahui bahawa terdapat 13 orang tenaga pendidik dan 1 orang tenaga kependidikan. Dari 13 orang tenaga pendidik, 6 orang diantaranya merupakan wali kelas, 6 orang lainnya sebagai guru mapel dan 1 orang sebagai kepala madrasah. Tenaga pendidik di MI Islamiyah Mejobo Kudus telah memenuhi standar profesi guru, hal ini karena rata-rata tenaga pendidik telah menempuh jenjang pendidikan strata satu (S1).

6. Data Jumlah Peserta Didik MI Islamiyah Mejobo Kudus

Jumlah peserta didik di MI Islamiyah Mejobo Kudus pada tahun pelajaran 2019/2020 adalah 154 orang . terdiri dari 83 orang peserta didik laki-laki dan 71 orang peserta didik perempuan, dari kelas I sampai kelas VI.⁵

Tabel 4.1 Data Peserta Didik MI Islamiyah Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Kelas	LK	PR	Jumlah
1	I	14	5	19
2	II	12	14	26
3	III	10	20	30
4	IV	20	8	28
5	V	15	11	26
6	VI	12	13	25
Jumlah		83	71	154

⁴ Data diperoleh dari dokumentasi Arsip MI Islamiyah Mejobo Kudus, Pada Tanggal 10 September 2019, pukul 08.45 WIB.

⁵ Data diperoleh dari dokumentasi Arsip MI Islamiyah Mejobo Kudus, Pada Tanggal 10 September 2019, pukul 08.45 WIB.

7. Sarana dan Prasarana MI Islamiyah Mejobo Kudus

Setiap lembaga pendidikan baik formal maupun non formal memiliki beberapa sarana dan prasarana untuk menunjang terlaksananya proses pembelajaran. Adapun beberapa sarana dan prasarana yang ada di MI Islamiyah Mejobo Kudus adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana MI Islamiyah Mejobo Kudus

a. Sarana dan Prasarana

No	Nama Barang	Jumlah
1	Gedung	1 buah
2	Kantor Kepala/TU	1 buah
3	Ruang Guru	1 buah
4	Ruang Belajar	6 buah
5	Tempat Olahraga	1 buah
6	Tempat beribadah	1 buah
7	Kantin	1 buah
8	UKS	1 buah
9	Toilet Guru	1 buah
10	Toilet Siswa	2 buah

b. **Kurikulum yang dipakai** : Kurikulum 2013

c. **Letak lokasi pendidikan** : Perkotaan (\pm 2 km dari kantor Kecamatan)⁶

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Data tentang pengembangan *akhlakul karimah* berbasis budaya *Uswatun Hasanah* di MI Islamiyah Mejobo Kudus

Guru di sekolah Islam harus mempunyai sikap yang baik sesuai dengan syari'at Islam dan dapat

⁶ Data diperoleh dari dokumentasi Arsip MI Islamiyah Mejobo Kudus, Pada Tanggal 10 September 2019, pukul 08.45 WIB.

menjadi suri tauladan bagi siswanya ketika di sekolah. Pendidikan anak di sekolah dilakukan secara menyeluruh tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lainnya dengan cara pembekalan ilmu-ilmu agama Islam sesuai syari'at agama Islam dimulai dari dasar yaitu aqidah yang lurus, tauhid, cara beribadah yang benar sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam, adab dan akhlak.

Uswatun Hasanah adalah teladan yang baik yang dipraktikkan langsung oleh guru, orang tua, maupun masyarakat baik melalui perkataan maupun perbuatan yang dapat dijadikan contoh oleh siswa atau anak. Penggunaan bahasa yang baik dan tidak baik akan memperlihatkan wajah asli dari seorang guru, orangtua, maupun masyarakat. Dari cara berbicara, orang juga akan menebak sifat seseorang yang dimilikinya. Guru menjadi teladan bagi siswanya, maka guru harus menunjukkan perilaku yang baik. Guru harus menerapkan apa yang sudah diajarkan kepada siswanya, tidak hanya memberikan materi pembelajaran atau teori saja harus ada praktik yang nyata dari guru. Guru yang mengajarkan budaya *uswatun hasanah* (keteladanan), maka guru harus memiliki sifat, perilaku dan sikap yang baik. Karena semua siswa akan meniru dan mencontoh apa yang dilakukan oleh guru, baik perkataan maupun perbuatan.

Guru berperan penting dalam mengembangkan *akhlakul karimah* siswanya, memberikan teladan yang baik kepada siswanya. Hal ini dikarenakan perilaku siswa di sekolah menunjukan adanya perkembangan menuju pribadi yang baik. Guru MI Islamiyah selalu berusaha memberikan teladan yang baik sesuai dengan apa yang mereka lakukan dan ucapkan sesuai dengan ajaran agama islam dengan harapan agar siswanya memiliki *akhlakul karimah* dan melakukan kebaikan dan bersikap sopan santun kepada siapapun tanpa dengan paksaan. Pengembangan *akhlakul karimah* bisa dilakukan dengan pembiasaan dengan perilaku yang yang

bernilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan *akhlakul karimah* bisa dilakukan berulang-ulang baik secara kelompok maupun sendiri. Pengembangan *akhlakul karimah* berbasis budaya *uswatun hasanah* di MI Islamiyah Mejobo Kudus adalah sebagai berikut:

a. Mengucapkan salam ketika memulai pembelajaran dan bertemu

Salam merupakan meminta keselamatan kepada Allah SWT dan keberkahan atas rahmat yang Allah SWT berikan kepada kita.

b. Guru menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dipahami⁷

Bahasa merupakan alat yang dilakukan untuk berkomunikasi antar sesama yang menjadi kekuatan penting dalam berbagai macam pelaksanaan dalam pengantar kegiatan.

c. Guru tersenyum kepada siswa

Seorang menjadi teladan yang baik ketika proses belajar mengajar untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa ketika didalam kelas. Maka guru harus memperlihatkan wajahnya dengan tersenyum, karena siswa paling suka guru yang mudah tersenyum lebih menyenangkan dan mengasyikan. Jiwa senyumannya akan mudah disukai oleh siswa.

d. Bersalaman

Bersalaman sering dilakukan antara satu orang dengan orang lainnya. Bersalaman memiliki arti penting dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagai simbol atau tanda kehormatan diantara sesama manusia. Bersalaman juga menciptakan rasa kasih sayang. Bentuk keteladanan ini sangat penting bagi semua orang, karena bersalaman dapat menambah

⁷ Ibu Siti Yayanti Mala selaku wali kelas II MI Islamiyah Mejobo Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 8 Juni, 2020, wawancara 2, transkrip.

ukhuwah islamiyah. Bentuk keteladanan ini yang diterapkan di MI Islamiyah Mejobo Kudus adalah siswa bersalaman dengan guru ketika sampai disekolah dan ketika mau pulang dengan mencium tangannya. Keteladanan ini diterapkan dengan tujuan agar siswa terbiasa melakukan hal baik kepada orang tua, guru, maupun teman sebaya. Oleh karena itu pembiasaan alangkah baiknya diajarkan mulai dari kecil.

e. Berdo'a bersama

Berdo'a adalah memohon pertolongan kepada Allah SWT, seperti memohon diberikan kemudahan dalam belajar, memohon keberhasilan dalam suatu kegiatan dan lainnya. Di MI Islamiyah Mejobo Kudus guru memimpin untuk memulai berdo'a bersama selanjutnya dilanjutkan oleh siswa yang piket berdo'a dan di ikuti semua siswa.

f. Menghormati pendapat

Pendapat adalah buah pemikiran atau perkiraan tentang suatu hal. Dalam sebuah pembelajaran maupun musyawarah perlu adanya menghormati pendapat (seseorang/siswa/anak) karena dengan menghormati atau menghargai pendapat seseorang akan tercipta suasana yang damai dan tenang untuk mendapatkan suatu hasil yang baik. Yang dimaksud di MI Islamiyah Mejobo Kudus adalah menghargai pendapat siswa ketika bertanya. Guru di MI Islamiyah Mejobo Kudus menghargai atau menerima pendapat siswa, meskipun jawabannya kurang atau tidak sesuai dengan yang kita harapkan. Guru di MI Islamiyah Mejobo Kudus tidak semata-mata menyalahkan pendapat siswa yang kurang sesuai dengan yang kita harapkan, kita semua menerima tau menghargai pendapat siswa sengan baik.

Hal di atas sesuai dengan pemaparan oleh wali kelas 2 MI Islamiyah Mejobo Kudus yaitu Ibu Siti Yayanti Mala, S.Pd.I bahwa:

“Pengembangan *akhlakul karimah* berbasis budaya *uswatun hasanah* adalah mengucapkan salam ketika bertemu dan ketika memulai pembelajaran, guru menggunakan bahasa yang sopan, tersenyum kepada siswa, bersalaman dengan mencium tangan, dan berdo’a bersama, menghargai pendapat siswa. Hal tersebut dilakukan supaya siswa terbiasa dengan hal baik yang dilakukan oleh gurunya dan supaya siswa memiliki akhlak mulia”.⁸

Kehadiran *uswatun hasanah* diatas mempunyai arti penting dalam dunia pendidikan yaitu memberikan contoh atau teladan yang baik dan metode yang cocok dalam pengembangan *akhlakul karimah* siswa agar dapat memiliki sikap sopan santun, akhlakul karimah yang baik dan benar sesuai syari’at Islam dan melakukan hal yang baik secara otomatis tanpa adanya paksaan. Karena *akhlakul karimah* terbentuk dari hati nuraninya sendiri tanpa ada paksaan dari siapapun. Pengembangan *akhlakul karimah* berbasis budaya *uswatun hasanah* harus selalu diwujudkan, dikembangkan, dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi lain. Shaleh dan shalihahnya anak sangat ditentukan oleh bagaimana budaya *uswatun hasanah* yang diberikan oleh orang tua maupun guru yang kemudian dikembangkan. Dengan demikian anak harus didorong dan dibiasakan untuk berperilaku yang baik dan berbicara yang santun agar anak tumbuh dengan kepribadian yang baik yang sudah tertanam dari kecil.

⁸ Ibu Siti Yayanti Mala selaku wali kelas II MI Islamiyah Mejobo Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 8 Juni, 2020, wawancara 2, transkrip.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *uswatun hasanah* adalah suri tauladan yang baik, yang patut dicontoh dan ditiru berdasarkan kemampuan seseorang dalam situasi dan kondisi dimana tempatnya. Setiap saat bisa berubah-ubah tanpa merubah prinsip yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Karena Rasulullah SAW dijadikan suri tauladan yang baik bagi umatnya.

2. **Data tentang pengembangan sikap sopan santun siswa kepada guru di MI Islamiyah Mejobo Kudus**

Guru adalah orang tua ke-2 ketika di sekolah. Guru adalah sosok yang menggantikan peran orang tua sehingga mempunyai tanggung jawab besar terhadap kelangsungan kegiatan siswa ketika di sekolah terutama dalam hal perilaku dan akhlak siswa. Akan tetapi tidak semuanya menjadi tanggung jawab gurunya, karena pendidikan pertama anak adalah orang tua di rumah, mengingat sebagian besar waktu anak banyak di rumah. Oleh karena itu, diperlukan adanya kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua di rumah bahkan masyarakat lingkungan dimana anak tinggal. Di samping itu, sekolah bekerjasama dengan keluarga untuk berperan membiasakan sikap sopan santun siswa ketika di sekolah dan lingkungan sekitar. Di sekolah lebih pada penguatan mengenai pentingnya dan makna berperilaku sopan santun.

Sikap sopan santun menjadi bagian dari pola hidup seseorang yang dapat tercermin melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Terlaksananya proses sikap sopan santun merupakan proses panjang yang dapat dimulai sejak usia dini. Pembentukan kepribadian (anak/siswa) untuk memiliki sikap sopan santun dalam kehidupan keseharian baik di rumah, di sekolah, dan di lingkungan dapat dilakukan dengan cara pembiasaan atau pembudayaan. Sikap sopan santun dilakukan dengan cara pembiasaan seperti berbicara dengan bahasa yang baik atau tata krama atau dengan cara lain yaitu permodelan dari orang

tua dan guru, karena seorang anak akan meniru apa yang dilakukan, apa yang diperagakan, apa yang dibicarakan oleh modelnya yang dilihatnya. Maka dari itu, orang tua dan guru jika mau melakukan sesuatu harus berhati-hati supaya tidak ditirukan oleh anak. Pembiasaan sikap sopan santun yang dilakukan terus menerus akan memunculkan akhlak yang akan tertanam dalam diri seseorang. Pembiasaan sikap sopan santun pada diri seseorang (siswa/anak) sejak dini, misal di sekolah dan di rumah, orang tua atau guru dapat membentuk kepribadian yang berakhlak mulia melalui pembelajaran yang mudah dipahami siswa.

Sikap sopan santun yang dimiliki oleh siswa di MI Islamiyah Mejobo Kudus sudah cukup bagus, yang semula belum bersikap sopan santun dan sekarang sudah bersikap sopan santun. Karena guru melakukan pengembangan sikap sopan santun siswa kepada guru dengan budaya *uswatun hasanah*, hal ini terlihat saat siswa tiba di sekolah ada siswa yang membawa sepeda langsung turun di depan madrasah kemudian didorong dengan sendirinya dan diparkirkan dengan rapi, siswa mengucapkan salam ketika bertemu yang semula siswa ketika bertemu dengan guru tidak mengucapkan salam, berjabat tangan atau bersalaman dengan guru sambil mencium tangannya ketika sampai di sekolah setiap pagi karena ada guru piketnya sebelum masuk ke dalam kelas, berdo'a bersama sebelum memulai pembelajaran yang semula siswa tidak ikut berdo'a sekarang semua siswa ikut berdo'a bersama, berbicara dengan guru menggunakan bahasa yang santun yang semula siswa tidak menggunakan bahasa yang santun ketika berbicara, melaksanakan shalat dhuha dengan arahan dari guru piket, bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan dan disiplin dalam segala hal seperti mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya.

Hal tersebut sama halnya apa yang dikatakan oleh wali kelas 2 yaitu ibu Siti Yayanti Mala, S.Pd.I bahwa:

“Sikap sopan santun siswa di MI Islamiyah Mejubo Kudus sudah cukup bagus, yang semula belum bersikap sopan santun dan sekarang sudah bersikap sopan santun. Hal ini terlihat ketika siswa berjabat tangan atau bersalaman dengan guru sambil mencium tangannya ketika sampai di sekolah setiap pagi karena ada guru piketnya sebelum masuk ke dalam kelas yang sebelumnya siswa tidak bersalaman atau berjabat tangan ketika sampai di sekolah, siswa berdo’a bersama sebelum memulai pembelajaran dan ketika sesudah selesai pembelajaran dengan tertib dan aktif yang sebelumnya siswa tidak ikut berdo’a bersama, berbicara dengan guru menggunakan bahasa yang santun yang sebelumnya siswa tidak ikut menggunakan bahasa yang santun, bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan dan disiplin dalam segala hal, siswa memperhatikan dan mendengarkan penjelasan mengenai materi yang dijelaskan yang sebelumnya siswa tidak ikut mendengarkan penjelasan guru karena keasyikan bermain dengan temannya, melaksanakan shalat dhuha sesuai dengan arahan guru piket karena siswa kelas 2 masih perlu bimbingan dari guru untuk melafalkan bacaan-bacaan shalat, karena siswa kelas 2 masih terbawa sifat kekanak-kanakan pada kelas sebelumnya”.⁹ Sikap sopan santun tersebut dilakukan dengan tujuan supaya siswanya mempunyai bekal untuk berperilaku yang baik, santun, dan bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

⁹ Ibu Siti Yayanti Mala selaku wali kelas II MI Islamiyah Mejubo Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 8 Juni, 2020, wawancara 2, transkrip.

Hal senada juga dikatakan oleh M. Rizky Ramadhan siswa kelas 2 MI Islamiyah mejobo Kudus yang mengatakan bahwa:

“sikap bapak atau ibu guru ketika pembelajaran didalam kelas adalah baik, sopan santun dan ramah. Perasaan saya senang bu ketika di ajar oleh bapak atau ibu guru untuk berperilaku sopan santun, karena mendapatkan ilmu baru. Sikap sopan santun kepada bapak atau ibu guru seperti tidak marah-marah, bersikap lemah lembut saat berbicara. Dan Bapak atau Ibu Guru sudah menunjukkan contoh teladan yang baik”.¹⁰

Sama halnya apa yang dikatakan oleh Muhammad Aufa Salman juga mengatakan bahwa:

“sikap bapak atau ibu guru ketika pembelajaran didalam kelas adalah menyenangkan. Perasaan saya senang bu. Sikap sopan santun kepada bapak atau ibu guru seperti mengucapkan salam, berbicara sopan. Dan Bapak atau Ibu Guru sudah menunjukkan contoh teladan yang baik”.¹¹

¹⁰ M. Rizky Ramadhan siswa kelas II MI Islamiyah Mejobo Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 17 Juni, 2020, wawancara pertama via WhatApps.

¹¹ Muhammad Aufa Salman siswa kelas II MI Islamiyah Mejobo Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 17 Juni, 2020, wawancara pertama via WhatApps.



Foto siswa bersalaman dengan guru yang piket dan kakak KKN-IK 2019¹²



Foto siswa sedang mengikuti berdo'a bersama diteras depan kelas¹³

Sikap sopan santun siswa kelas 2 MI Islamiyah Mejobo Kudus melalui pembiasaan sikap sopan santun seperti di atas sudah menunjukkan bahwa siswa kelas 2 sudah membiasakan bersikap sopan santun dengan baik setiap hari.

¹² Data diperoleh dari dokumentasi KKN-IK 2019 di MI Islamiyah Mejobo Kudus, pada tanggal 10 September 2019, pukul 06.40 WIB.

¹³ Data diperoleh dari dokumentasi KKN-IK 2019 di MI Islamiyah Mejobo Kudus, pada tanggal 10 September 2019, pukul 07.00 WIB.

3. Data tentang faktor pendukung dan penghambat pengembangan *akhlakul karimah* berbasis budaya *uswatun hasanah* dengan sikap sopan santun siswa kepada guru di MI Islamiyah Mejobo Kudus.

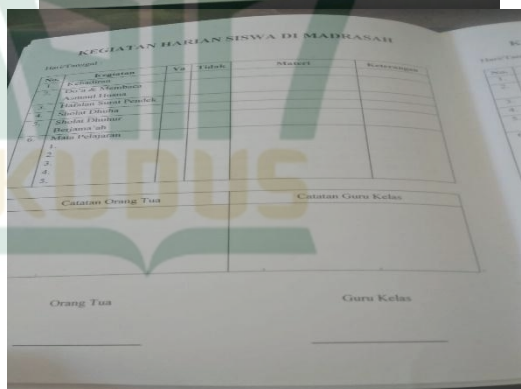
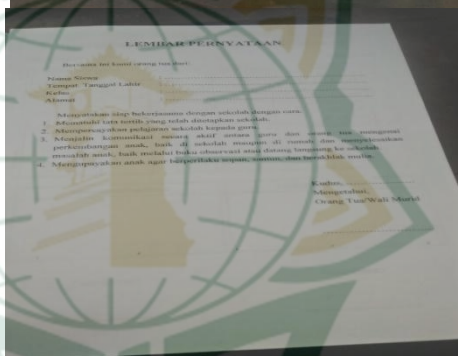
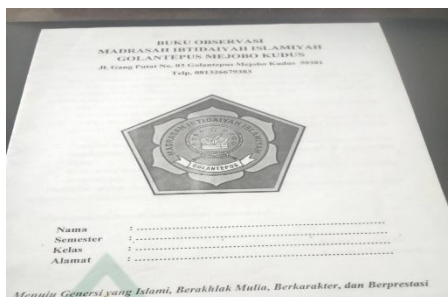
Suatu kegiatan atau suatu rencana tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi baik faktor pendukung maupun faktor yang menghambat. Suatu kegiatan atau suatu rencana tidak selamanya akan berjalan mulus atau sesuai harapan, akan tetapi ada rintangan yang menghalangi suatu kegiatan atau rencana. Dalam pengembangan *akhlakul karimah* berbasis budaya *uswatun hasanah* dengan sikap sopan santun siswa di MI Islamiyah Mejobo Kudus mempunyai beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor yang mempengaruhi pengembangan *akhlakul karimah* berbasis budaya *uswatun hasanah* dengan sikap sopan santun siswa di MI Islamiyah Mejobo Kudus ada 2 yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dan penghambatnya adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pengembangan *akhlakul karimah* berbasis budaya *uswatun hasanah* dengan sikap sopan santun siswa di MI Islamiyah Mejobo Kudus adalah sebagai berikut:

- 1) Kerjasama antara orang tua dan guru secara aktif

Guru dan orang tua harus menjalin komunikasi secara aktif untuk mengetahui perkembangan anak, baik di rumah maupun di sekolah. Perkembangan anak meliputi perilaku, ucapan, pengetahuan, dan lain sebagainya. Hal ini dibuktikan dengan adanya buku observasi yang telah dibuat oleh pihak MI Islamiyah Mejobo Kudus. Berikut buku observasinya:



¹⁴ Data diperoleh dari dokumentasi arsip MI Islamiyah Mejobo Kudus, pada tanggal 1 Juli 2020, pukul 08.30 WIB.

¹⁵ Data diperoleh dari dokumentasi arsip MI Islamiyah Mejobo Kudus, pada tanggal 1 Juli 2020, pukul 08.30 WIB.

¹⁶ Data diperoleh dari dokumentasi arsip MI Islamiyah Mejobo Kudus, pada tanggal 1 Juli 2020, pukul 08.30 WIB.

Buku observasi yang telah dibuat bertujuan untuk menjalin komunikasi antara guru dan orang tua siswa guna memudahkan pengawasan dan mengetahui perkembangan siswa selama menjadi siswa di MI Islamiyah Mejobo Kudus.

2) Lingkungan keluarga

Senantiasa keluarga memberikan contoh yang baik seperti menghormati orang yang lebih tua, kalau berbicara menggunakan bahasa yang sopan, dan memberikan nasehat kepada anak jika anak melakukan kesalahan. Pemberian nasihat mempunyai maksud yaitu bentuk perhatian orang tua kepada anaknya.

3) Lingkungan sekolah

Orang yang berada di sekolah meliputi: kepala sekolah, guru, staff dan karyawan memberi arahan yang baik dan teladan yang baik untuk bersikap sopan santun kepada siapapun tanpa paksaan.

Hal ini sesuai dengan apa yang Ibu Siti Yayanti Mala, S.Pd.I katakan bahwa:

“faktor pendukung pengembangan *akhlakul karimah* berbasis budaya *uswatun hasanah* dengan sikap sopan santun siswa kepada guru di MI Islamiyah Mejobo Kudus adalah kerjasama antara orang tua dan guru secara aktif, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah.”¹⁷

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat pengembangan *akhlakul karimah* berbasis budaya *uswatun hasanah* dengan sikap sopan santun siswa di MI Islamiyah Mejobo Kudus adalah sebagai berikut:

¹⁷ Ibu Siti Yayanti Mala selaku wali kelas II MI Islamiyah Mejobo Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 19 Oktober, 2020, wawancara 2, transkrip.

- 1) Lingkungan sosial (teman sebaya)
suatu kelompok atau sendiri yang seusia atau status sosial yang sama saat berhubungan atau bergaul akan saling mempengaruhi perilaku, sifat, dan pikiran seseorang. Lingkungan sosial tidak hanya berpengaruh positif saja, akan tetapi berpengaruh negatif. Maka dari itu, orang tua harus selalu mengawasi anak ketika sedang bermain dengan teman yang seusianya, agar tidak berpengaruh negatif yang terlalu berlebihan.
- 2) Alat Teknologi yang semakin canggih.
Alat teknologi yang semakin canggih seperti televisi, handphon dengan aplikasi yang canggih, dan internet. Anak sekarang sudah terpengaruh dengan handphone yang terdapat aplikasi yang sudah canggih. Akibatnya anak melakukan hal yang menyimpang seperti membentak orang tua, tawuran, melihat video yang tidak lazim, dan melakukan hal seksual. Maka perlunya pengawasan atau pembatasan penggunaan handphone dari orang tua kepada anak.
- 3) Sifat kekanak-kanakan
Terkadang anak masih terbawa sifat kekanak-kanakan. Hal tersebut yang menjadi penghambat dalam pengembangan *akhlakul karimah*.
Hal ini sesuai dengan apa yang Ibu Siti Yayanti Mala, S.Pd.I katakan bahwa:
“faktor penghambat pengembangan *akhlakul karimah* berbasis budaya *uswatun hasanah* dengan sikap sopan santun siswa kepada guru di MI Islamiyah Mejobo Kudus adalah lingkungan sosial (teman

sebayu), alat teknologi yang semakin canggih, dan sifat kekanak-kanakan.¹⁸

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Data tentang pengembangan *akhlakul karimah* berbasis budaya *Uswatun Hasanah* di MI Islamiyah Mejobo Kudus

Uswatun Hasanah adalah suri tauladan yang baik yang dipraktikkan langsung oleh guru atau orang tua baik melalui perkataan maupun perbuatan dan berinteraksi atau tata cara bergaul yang dapat dijadikan teladan oleh siswa atau anak. *Uswatun hasanah* merupakan proses pembentukan budi pekerti yang luhur yang tertanam dalam diri siswa atau anak. *Uswatun hasanah* perlu diterapkan disekolah, rumah, maupun lingkungan sekitar agar setiap siswa dapat melihat dan bercermin pada tingkah laku manusia yang ada disekitarnya. Sehingga perilaku yang baik yang ditunjukkan oleh guru, orang tua, masyarakat maupun teman sebaya dapat dijadikan teladan dalam berinteraksi maupun bertingkah laku dikehidupan sehari-hari.

Guru menjadi teladan bagi siswanya. Maka guru harus berperilaku yang baik sesuai apa yang diucapkan ketika memberikan penjelasan mengenai materi sopan santun kepada siswa, tidak hanya menyampaikan materi saja tanpa adanya praktik langsung dari gurunya. Hal ini relevan dengan yang disampaikan oleh Ahmad Ulin Niam dan Nasrudin Zen dalam Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar (vol. 4 No. 1) 2017 yang meneliti tentang etika murid dan guru dalam kegiatan pembelajaran menurut Imam Al-Ghozali (kajian teoritik kitab Ihya Ulumuddin Juz 1 karya Imam al-Ghozali) bahwa pendidik sebagai teladan bagi peserta didik dalam rangka mengajak manusia kejalan yang benar, Rasulullah

¹⁸ Ibu Siti Yayanti Mala selaku wali kelas II MI Islamiyah Mejobo Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 19 Oktober, 2020, wawancara 2, transkrip.

dibekali oleh Allah akhlak yang mulia sehingga beliau menjadi contoh yang baik (teladan) bagi umat manusia, apa yang keluar dari lisannya sama dengan apa yang ada didadanya, sehingga perbuatannya sama dengan perkataannya menurut Imam Al-Ghazali.¹⁹ Oleh karena itu, MI Islamiyah Mejobo Kudus guru membiasakan untuk selalu berperilaku dan berbicara yang sopan dan guru mengembangkan budaya *uswatun hasanah* agar siswa menirukan kebiasaan yang baik yang dilakukan oleh gurunya agar tercipta perilaku sopan santun yang tercermin dalam perilaku siswa dan tertanam dalam hati siswa untuk senantiasa berperilaku dan berbicara yang santun tanpa adanya paksaan dari orang lain, karena didalam hatinya sudah tertanam jiwa sopan santun.

Pembiasaan pemberian contoh (teladan) yang dilakukan secara terus menerus akan mengembangkan *akhlakul karimah* dan memunculkan kebiasaan baru untuk berperilaku dan berbicara yang santun yang akan tertanam dalam diri seseorang. Budaya *uswatun hasanah* yang dilakukan oleh guru di MI Islamiyah Mejobo Kudus menjadikan siswa-siswinya mempunyai sopan santun, akhlak, dan adab yang baik sehingga menghasilkan suatu perbuatan atau perilaku yang sopan santun. Perilaku guru MI Islamiyah Mejobo Kudus melalui budaya *uswatun hasanah* atau kebiasaan pemberian teladan yang baik sudah menunjukkan bahwa guru telah membiasakan memberi teladan yang baik, sehingga memiliki perilaku dengan karakter yang baik dan sopan santun. Berikut pengembangan *akhlakul karimah* berbasis budaya *uswatun hasanah* di MI Islamiyah Mejobo Kudus adalah sebagai berikut:

¹⁹ Ahmad Ulin Niam dan Nasrudin Zen, Etika Murid dan Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali (Kajian Teoritik Kitab Ihya Ulumuddin Juz 1 Karya Imam Al-Ghazali), *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar* 4 no. 1 (2017): 110.

- a. Mengucapkan salam ketika memulai pembelajaran

Salam merupakan meminta keselamatan kepada Allah SWT dan keberkahan atas rahmat yang Allah SWT berikan kepada kita.

- b. Guru menggunakan bahasa yang sopan

Bahasa merupakan alat yang dilakukan untuk berkomunikasi antar sesama yang menjadi kekuatan penting dalam berbagai macam pelaksanaan kegiatan.

- c. Guru tersenyum kepada siswa

Guru harus memperlihatkan wajahnya dengan tersenyum, karena siswa paling suka guru yang mudah tersenyum lebih menyenangkan dan mengasyikkan.

- d. Bersalaman

Bersalaman memiliki arti penting dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagai simbol atau tanda kehormatan di antara sesama manusia dan bersalaman juga menciptakan rasa kasih sayang. Bersalaman dapat menambah *ukhuwah islamiyah* (tali persaudaraan). Bentuk keteladanan ini adalah siswa bersalaman dengan orang tua ketika mau pergi ke sekolah dan bersalaman dengan guru ketika sampai di sekolah dan ketika selesai pembelajaran (selesai berdo'a) atau ketika mau pulang.

- e. Berdo'a bersama

Berdo'a adalah memohon pertolongan kepada Allah SWT, seperti memohon diberikan kemudahan dalam belajar, memohon keberhasilan dalam melaksanakan suatu kegiatan dan lainnya. Di Mi Islamiyah Mejobo Kudus guru memulai atau membuka untuk berdo'a bersama, selanjtnya dilanjutkan oleh siswa yang sedang piket untuk memimpin berdo'a dan diikuti oleh semua siswa.

f. Menghormati pendapat

Pendapat adalah buah pemikiran atau perkiraan tentang suatu hal. Dalam sebuah pembelajaran maupun musyawarah perlu adanya menghormati pendapat (seseorang/siswa/anak) karena dengan menghormati atau menghargai pendapat seseorang akan tercipta suasana yang damai dan tenang untuk mendapatkan suatu hasil yang baik. Yang dimaksud di MI Islamiyah Mejobo Kudus adalah menghargai pendapat siswa ketika bertanya. Guru di MI Islamiyah Mejobo Kudus menghargai atau menerima pendapat siswa, meskipun jawabannya kurang atau tidak sesuai dengan yang kita harapkan. Guru di MI Islamiyah Mejobo Kudus tidak semata-mata menyalahkan pendapat siswa yang kurang sesuai dengan yang kita harapkan, kita semua menerima tau menghargai pendapat siswa dengan baik.

Dalam pembiasaan pemberian teladan yang baik yang dilakukan oleh guru mempunyai relevansi dalam pembentukan sopan santun siswa di MI Islamiyah Mejobo Kudus yakni siswa memiliki akhlak yang baik dengan memperhatikan adab dan etika kepada guru, seperti bersikap hormat kepada guru, orang tua, ulama' atau kepada orang yang lebih tua dari dirinya. Pengembangan *akhlakul karimah* berbasis budaya *uswatun hasanah* menjadikan seseorang berkepribadian yang baik dan berakhlakul karimah.

2. **Analisis data tentang sikap sopan santun siswa kepada guru di MI Islamiyah Mejobo Kudus**

Sikap sopan santun mengajarkan siswa untuk mencintai budaya leluhur yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kehormatan antar sesama, yang lebih muda menghormati yang lebih tua, yang lebih tua menghargai yang lebih muda dan menyayangi antar sesama manusia. Sikap sopan santun yang dilakukan di MI Islamiyah Mejobo Kudus menjadi

bekal siswa untuk berperilaku yang baik. Siswa yang memiliki sikap sopan santun yang baik, apabila mau melakukan apapun selalu senang dan tanpa paksaan dalam melakukan apapun tanpa merubah-rubah prinsip yang sudah dicontohkan Rasulullah SAW, karena didalam hatinya sudah tertanam sikap sopan santun (akhlak) yang baik sejak kecil.

Berdasarkan pada data yang peneliti dapatkan dilapangan, sopan santun siswa di MI Islamiyah Mejobo Kudus adalah saat siswa tiba di sekolah ada siswa yang membawa sepeda langsung turun di depan madrasah kemudian didorong dengan sendirinya dan diparkirkan dengan rapi, mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, bersalam dengan guru ketika sampai di sekolah dengan mencium tangannya, berbicara dengan guru menggunakan bahasa yang santun dengan suar yang tidak terlalu keras, disiplin dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, bertanggungjawab atas apa yang telah dilakukan, berdo'a bersama, tidak menduduki tempat guru, membungkukan badan ketika lewat didepan guru, tidak mendahului guru ketika berjalan.

Perilaku sopan santun siswa di MI Islamiyah Mejobo Kudus sudah menunjukkan bahwa siswa sudah membiasakan bersikap sopan santun yang baik dan sudah ada pengembangan mengenai sikap sopan santun siswa kepada guru. Contohnya terlihat ketika siswa berjabat tangan atau bersalaman dengan guru sambil mencium tangannya ketika sampai di sekolah setiap pagi karena ada guru piketnya sebelum masuk ke dalam kelas yang sebelumnya siswa tidak bersalaman atau berjabat tangan ketika sampai di sekolah, siswa berdo'a bersama sebelum memulai pembelajaran dan ketika sesudah selesai pembelajaran dengan tertib dan aktif yang sebelumnya siswa tidak ikut berdo'a bersama, berbicara dengan guru menggunakan bahasa yang santun yang sebelumnya siswa tidak ikut menggunakan bahasa yang santun, bertanggung

jawab atas apa yang telah dilakukan dan disiplin dalam segala hal, siswa memperhatikan dan mendengarkan penjelasan mengenai materi yang dijelaskan yang sebelumnya siswa tidak ikut mendengarkan penjelasan guru karena keasyikan bermain dengan temannya, melaksanakan shalat dhuha sesuai dengan arahan guru piket karena siswa kelas 2 masih perlu bimbingan dari guru untuk melafalkan bacaan-bacaan shalat, karena siswa kelas 2 masih terbawa sifat kekanak-kanakan pada kelas sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mas'ud bin Abdir Rahman dalam terjemah kitab *Jawahirul Adab* karya Syekh Ahmad Nawawi bin syekh Abdul hamid Qasim bahwa sopan santun terhadap guru adalah mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, membungkukan badan ketika lewat didepan guru.²⁰

3. Analisis data tentang faktor pendukung dan penghambat pengembangan *akhlakul karimah* berbasis budaya *uswatun hasnah* dengan sikap sopan santun siswa kepada guru di MI Islamiyah Mejobo Kudus.

Suatu kegiatan atau suatu rencana tidak selamanya akan berjalan mulus atau sesuai harapan, akan tetapi ada rintangan yang menghalangi suatu kegiatan atau rencana. Dalam pengembangan *akhlakul karimah* berbasis budaya *uswatun hasanah* dengan sikap sopan santun siswa di MI Islamiyah Mejobo Kudus mempunyai beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor yang mempengaruhi pengembangan *akhlakul karimah* berbasis budaya *uswatun hasanah* dengan sikap sopan santun siswa di MI Islamiyah Mejobo Kudus ada 2 yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya adalah kerjasama anantara orang tua

²⁰ Syekh Ahmad Nawawi bin syekh Abdul hamid Qasim, *Jawahirul Adab*, terj. Mas'ud bin Abdir Rahman (Semarang: Karya Putra), 4.

dan guru, lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Atik Sugiarti bahwa faktor pendukung pembentukan akhlak siswa adalah lingkungan, adanya kedisiplinan, adanya minat bakat yang terpendam, dan orang tua.²¹ Sedangkan faktor penghambatnya adalah lingkungan sosial (teman sebaya), alat teknologi yang semakin canggih, dan sifat kekanak-kanakan.



²¹ Atik Sugiarti, “strategi pembentukan akhlak melalui metode keteladanan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 4 Pasuruan,” 19 Oktober, 2020 (23.00 p.m), <https://osf.io/35skw/download/?format=pdf> .